

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja UKM menjadi prioritas penting yang perlu dijaga dan ditingkatkan agar para pelaku usaha di Indonesia dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Salah satu tantangan utama yang dihadapi negara berkembang seperti Indonesia adalah menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas tenaga kerja, serta memastikan pemerataan kesempatan kerja di berbagai sektor (Prahastia & Ismanto, 2022). Dalam hal ini, usaha kecil dan menengah (UKM) memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut laporan CNN Indonesia (2016), UKM berkontribusi signifikan terhadap perekonomian melalui penciptaan investasi nasional, peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), pembukaan lapangan kerja baru, hingga penyumbangan devisa negara.

Agar kinerja keuangan UKM tetap terjaga, penguatan berbagai aspek internal dan eksternal menjadi kebutuhan penting, terutama dalam meningkatkan daya saing usaha dan kemudahan akses terhadap pembiayaan formal. Namun dalam praktiknya, banyak UKM yang masih menghadapi beragam kendala, seperti keterbatasan akses pasar, rendahnya kapasitas teknologi, lemahnya kemampuan manajerial, minimnya inovasi, hingga sulitnya memperoleh modal usaha yang memadai. Di sisi lain, kinerja keuangan dan non-keuangan tetap menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan UKM. Dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan yang ada, sebagian besar penelitian cenderung mengukur kinerja UKM melalui indikator keuangan berbasis kuesioner, mengingat masih banyaknya UKM yang belum memiliki laporan keuangan formal yang lengkap.

Di tingkat daerah, UKM di Kabupaten Kuningan juga menghadapi berbagai tantangan yang serupa dengan UKM pada umumnya di

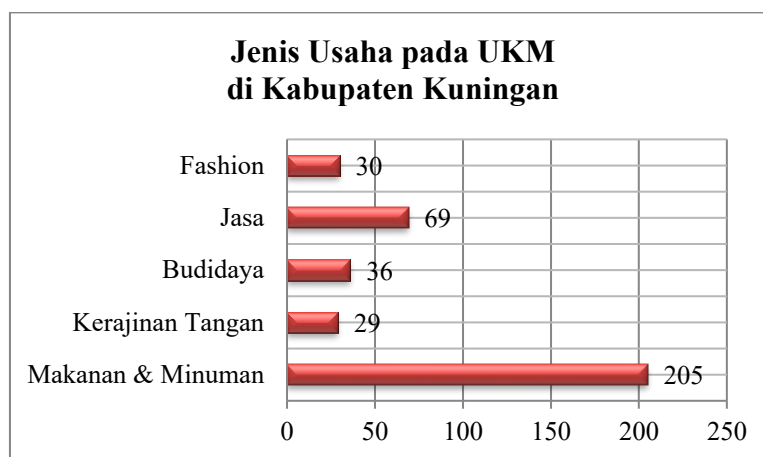
Indonesia. Meskipun sektor UKM di Kuningan berkembang cukup pesat dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, banyak pelaku usaha kecil dan menengah yang masih berjuang mempertahankan kelangsungan usaha mereka. Beberapa tantangan yang sering dihadapi meliputi keterbatasan permodalan, rendahnya kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, keterbatasan dalam memperluas jaringan pasar, serta minimnya literasi keuangan dan penggunaan teknologi digital dalam operasional usaha. Kondisi ini membuat daya saing UKM di Kuningan perlu mendapat perhatian lebih, khususnya dalam meningkatkan kapasitas internal dan daya tahan usaha terhadap tekanan eksternal.

Secara lebih spesifik, sejumlah permasalahan yang dihadapi UKM di Kabupaten Kuningan antara lain berkaitan dengan lemahnya modal sosial, kurang optimalnya pengelolaan keuangan, serta belum maksimalnya perencanaan anggaran dalam kegiatan usaha. Keterbatasan modal sosial menyebabkan pelaku usaha sulit membangun jejaring bisnis yang kuat, padahal jejaring ini sangat penting untuk memperluas akses pasar dan memperkuat sumber daya. Selain itu, lemahnya sistem pengelolaan keuangan, seperti pencatatan kas, pengendalian biaya, dan pengelolaan arus kas, turut memperbesar risiko kegagalan usaha. Di sisi lain, perencanaan anggaran yang kurang terstruktur menjadikan banyak UKM kurang siap menghadapi ketidakpastian pasar dan tantangan keuangan. Apabila masalah ini tidak segera diatasi, maka kinerja UKM di Kabupaten Kuningan akan sulit berkembang secara berkelanjutan di tengah kompetisi usaha yang semakin ketat.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Kuningan, tercatat sekitar 369 unit UKM yang telah terdaftar secara resmi. UKM tersebut tersebar di berbagai sektor usaha, antara lain makanan dan minuman, kerajinan tangan, budidaya, jasa, serta *fashion*. Jumlah UKM yang cukup besar ini menunjukkan

bahwa tren pertumbuhan UKM di Kabupaten Kuningan mengalami perkembangan yang cukup positif.

Adapun distribusi UKM di Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : Diskopdagperin Kabupaten Kuningan, 2024

Gambar 1. 1

Distribusi jenis usaha pada UKM di Kabupaten Kuningan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Kuningan, grafik diatas menunjukkan distribusi jumlah UKM berdasarkan jenis usahanya. Sektor makanan dan minuman mendominasi dengan total 205 unit usaha, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peluang pasar yang besar sekaligus menjadi andalan utama perekonomian lokal. Di posisi kedua, sektor jasa mencatatkan 69 unit usaha, menunjukkan kebutuhan akan layanan berbasis jasa yang terus berkembang di masyarakat. Sektor budidaya menempati urutan ketiga dengan 36 unit usaha, mencerminkan potensi di bidang pertanian, peternakan, maupun perikanan yang masih perlu dioptimalkan. Adapun sektor *fashion* dan kerajinan tangan masing-masing berkontribusi 30 dan 29 unit usaha, yang memperkaya variasi jenis usaha yang ada, meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan sektor lainnya. Dominasi sektor makanan dan minuman memberikan

peluang, sekaligus tantangan tersendiri, khususnya dalam hal inovasi produk, kualitas layanan, dan ekspansi pasar.

Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu usaha berhasil mencapai tujuannya. Penilaian kinerja ini meliputi berbagai aspek, baik keuangan seperti pertumbuhan pendapatan dan laba, maupun non-keuangan seperti efisiensi operasional, kepuasan pelanggan, serta inovasi yang dihasilkan. Kinerja UKM juga menggambarkan kemampuan mereka dalam merespons tantangan eksternal, seperti dinamika pasar dan intensitas persaingan. Mengingat keterbatasan sumber daya yang sering dihadapi oleh UKM, evaluasi kinerja secara komprehensif menjadi penting untuk mengidentifikasi kekuatan serta area yang perlu ditingkatkan.

Mengukur kinerja keuangan UKM dapat menjadi tantangan karena keberagaman jenis usaha dan sektor yang ada. Beberapa UKM mungkin kesulitan dalam menjaga catatan keuangan yang teratur, sehingga informasi terkait laba atau pengeluaran sulit untuk dipantau. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kepuasan pelanggan dan kreativitas produk tidak dapat diukur hanya dengan angka, melainkan memerlukan pendekatan lain, seperti survei atau wawancara. Oleh karena itu, penilaian kinerja UKM khususnya kinerja keuangan perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik setiap usaha.

Modal sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan UKM. Konsep modal sosial melibatkan elemen-elemen seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang dapat membantu UKM dalam memperoleh informasi, mendapatkan dukungan bisnis, serta menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa modal sosial dapat meningkatkan kinerja usaha dengan memperkuat kerjasama antar pelaku usaha dan membuka lebih banyak peluang bisnis.

Selain modal sosial, pengelolaan keuangan juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja keuangan UKM. Pengelolaan keuangan yang efektif memungkinkan UKM untuk mengatur sumber daya dengan lebih efisien, mengontrol arus kas, dan menghindari risiko keuangan yang dapat menghambat pertumbuhan usaha. Namun, banyak UKM yang masih mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan secara terstruktur, yang pada akhirnya bisa berisiko menyebabkan masalah finansial yang mengancam kelangsungan usaha.

Penganggaran juga menjadi komponen penting dalam operasional UKM. Dengan perencanaan anggaran yang tepat, pelaku usaha dapat mengendalikan pengeluaran, mengalokasikan dana dengan lebih akurat, dan meningkatkan efisiensi operasional. Sayangnya, banyak UKM yang belum menerapkan sistem penganggaran yang memadai, sehingga mereka kesulitan dalam memantau kinerja keuangan dengan efektif.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan sebanyak 30 UKM, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Hasil survei pendahuluan pada UKM di Kabupaten Kuningan

No	Usaha	Pertumbuhan Penjualan	Peningkatan Laba	Pertumbuhan Aset	Peningkatan Karyawan
1	Penggilingan Padi	x	✓	x	x
2	Pabrik Kayu (Panglong)	x	✓	✓	x
3	Ternak Ayam	x	✓	✓	x
4	Konveksi	✓	x	✓	x
5	Gemblong Singkong	✓	✓	x	✓
6	Keripik Pisang	x	x	x	x
7	Keripik Singkong	x	x	x	x
8	Kerajinan Tangan	x	x	x	x
9	Ragi Oncom	✓	✓	✓	✓
10	Penggilingan Tepung	x	x	x	x
11	Rumah Produksi Tahu	x	x	x	x
12	Anyaman Rasman	x	x	x	x
13	Pengrajin Kayu	x	✓	✓	x

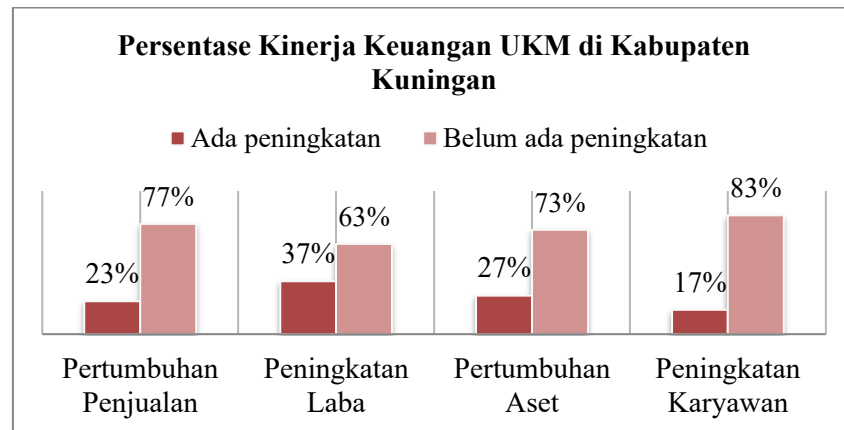
14	Budidaya Telur Ayam	✓	✓	✓	x
15	Pabrik Kerupuk	✓	✓	✓	✓
16	Mebeul	x	x	x	x
17	<i>Cake and Cookies</i>	x	x	x	x
18	Bengkel Las	x	x	x	✓
19	Depot Air Minum	x	x	x	x
20	Kelapa Parut	x	x	x	x
21	<i>Fashion</i> (Hibee Distro)	✓	✓	x	x
22	Bengkel	x	x	x	x
23	<i>Fashion</i> (Imelda's <i>Fashion</i>)	x	x	x	x
24	<i>Fashion</i>	x	x	x	x
25	Makanan (Mr. Snack)	x	x	x	x
26	Konveksi	x	✓	✓	x
27	Budidaya Sayur Hidroponik	x	x	x	x
28	Percetakan Arsy	x	x	x	x
29	Budidaya Buah Naga	x	x	x	x
30	Rengginang	✓	✓	x	✓

Sumber : Data hasil survei lapangan, 2025

Keterangan :

- ✓ Ada peningkatan
- x Tidak ada peningkatan

Berdasarkan hasil survei awal yang disajikan pada Tabel 1.1, terlihat bahwa dari 30 UKM di Kabupaten Kuningan, ternyata masih banyak yang belum mampu menjaga kestabilan keuangan usahanya. Sebagian besar UKM belum memenuhi indikator penting seperti pertumbuhan penjualannya, keuntungan usahanya, pertumbuhan asetnya, serta peningkatan karyawan. Contohnya, usaha seperti usaha keripik pisang dan usaha keripik singkong yang menunjukkan bahwa pertumbuhan usahanya masih terhambat karena disebabkan oleh kendala seperti keterbatasan karyawan, rendahnya penjualan, dan memperoleh keuntungan yang belum optimal.



Sumber : Data hasil survei lapangan, 2025

Gambar 1. 2

Persentase Kinerja Keuangan UKM di Kabupaten Kuningan

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 yang telah dikumpulkan terhadap UKM di Kabupaten Kuningan, mayoritas UKM masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan, peningkatan laba, pertumbuhan aset, dan peningkatan karyawan. Dilihat dari Gambar 1.2 diatas, dari total 30 UKM yang disurvei dalam aspek keuangan, hanya sekitar 23% UKM (7 usaha) yang telah mengalami pertumbuhan penjualan, sedangkan 77% lainnya (23 usaha) masih belum mengalami pertumbuhan penjualan pada beberapa tahun terakhir ini. Untuk peningkatan laba, hanya 37% UKM (11 usaha) yang mengalami peningkatan, sementara 63% (19 usaha) belum menunjukkan peningkatan laba yang signifikan. Dari segi pertumbuhan aset, data menunjukkan bahwa hanya 27% UKM (8 usaha) mengalami pertumbuhan aset yang baik, sementara 73% lainnya (22 usaha) masih belum mengalami pertumbuhan aset dalam beberapa tahun terakhir. Adapun untuk indikator peningkatan karyawan, hanya sekitar 17% UKM (5 usaha) yang sudah mengalami peningkatan, sedangkan 83% (25 usaha) lainnya belum menunjukkan peningkatan. Data ini menunjukkan fenomena bahwa mayoritas UKM di Kabupaten Kuningan masih menghadapi kendala dalam aspek finansial dan pertumbuhan usaha. Rendahnya tingkat

profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan pelanggan bisa menjadi indikasi bahwa UKM di daerah ini membutuhkan cara yang lebih optimal, baik dalam bentuk pendampingan bisnis, akses permodalan, maupun strategi pemasaran yang lebih efektif.

UKM di Kabupaten Kuningan masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai pertumbuhan usaha yang stabil dan berkelanjutan. Banyak pelaku usaha mengalami kesulitan dalam meningkatkan pendapatan, memperluas aset, menambah jumlah tenaga kerja, dan mencetak laba yang konsisten dari tahun ke tahun. Hambatan-hambatan ini umumnya bersumber dari lemahnya pengelolaan aspek internal usaha, terutama dalam hal administrasi keuangan, pencatatan transaksi, serta perencanaan dan evaluasi keuangan yang belum optimal. Selain itu, masih banyak pelaku UKM yang belum mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi pasar maupun kebijakan eksternal yang memengaruhi akses terhadap dukungan finansial dan sumber daya lainnya. Kurangnya pemahaman serta keterampilan manajerial menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan UKM untuk tumbuh dan bersaing secara efektif. Dengan demikian, penting untuk menelusuri lebih dalam apa saja faktor yang benar-benar memengaruhi kinerja usaha, agar pendekatan yang digunakan dalam mendukung pengembangan UKM dapat lebih tepat sasaran.

Berdasarkan data di atas, faktor-faktor yang memengaruhi UKM di Kabupaten Kuningan belum stabil dalam menerapkan kinerja keuangannya yaitu Suwono, (2024) menyebutkan faktor yang memengaruhi kinerja keuangan pada UMKM adalah profitabilitas dan perencanaan anggaran. Menurut penelitian yang dilakukan Romain et al., (2021) literasi keuangan dan pengelolaan keuangan merupakan faktor-faktor yang bisa memengaruhi kinerja keuangan pada UMKM. Kemudian menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriandy & Anam, (2022) faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM ialah pengelolaan keuangan, *financial* teknologi, dan modal sosial.

Toleransi terhadap risiko keuangan memainkan peran penting sebagai variabel moderasi yang dapat memengaruhi seberapa kuat hubungan antara faktor-faktor internal dalam pengelolaan usaha, seperti kemampuan manajerial dan strategi keuangan, terhadap kinerja keuangan UKM. UKM yang memiliki tingkat toleransi risiko yang tinggi cenderung lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian dan lebih siap mengambil keputusan strategis, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja usaha secara keseluruhan. Sebaliknya, rendahnya toleransi risiko dapat membatasi ruang gerak dalam pengambilan keputusan, bahkan ketika tersedia peluang yang menjanjikan (Masdupi et al., 2024; Wati et al., 2022). Oleh karena itu, faktor-faktor yang diteliti oleh peneliti ialah modal sosial, pengelolaan keuangan, penganggaran, dan toleransi risiko keuangan.

Modal sosial mencakup jaringan hubungan, kepercayaan, dan norma sosial yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku UKM untuk meningkatkan kinerja usaha mereka. Melalui jaringan sosial yang kuat, pelaku UKM dapat memperoleh informasi pasar, akses ke sumber daya, dan dukungan emosional yang penting dalam menghadapi tantangan bisnis. Kepercayaan antar pelaku usaha dan komunitas juga dapat memperlancar transaksi bisnis dan mengurangi biaya transaksi. Dengan demikian, modal sosial berperan sebagai katalisator dalam meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing UKM.

Dalam konteks kinerja keuangan, modal sosial dapat memengaruhi berbagai aspek seperti peningkatan penjualan, profitabilitas, dan pertumbuhan aset. Jaringan sosial yang luas memungkinkan pelaku UKM untuk menjangkau pasar yang lebih besar dan membangun hubungan dengan pelanggan yang loyal. Kepercayaan yang tinggi dalam jaringan sosial dapat mempermudah akses ke pembiayaan dan sumber daya lainnya. Namun, pengaruh modal sosial terhadap kinerja keuangan UKM tidak selalu positif dan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan cara pengelolaannya.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan UKM. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wusko & Alfianto, (2022) menemukan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM yang tergabung pada Sukorejo *Smart*. Penelitian lain oleh Nikmah & Rahmawati, (2022) menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam meningkatkan kinerja UKM keripik tempe sanan di kota Malang. Walenta, (2019) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa modal sosial berdampak positif terhadap kinerja usaha pada UMKM rumah makan di kota Tentena. Kemudian oleh Masdiantini et al., (2024) dan Analia et al., (2020) juga mengkonfirmasi bahwa modal sosial berkontribusi positif terhadap kinerja UMKM.

Namun, tidak semua penelitian menemukan hubungan positif antara modal sosial dan kinerja keuangan UKM. Akintimehin et al., (2019) menyatakan bahwa modal sosial memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja bisnis sektor informal di Nigeria. Penelitian oleh Suriyanti et al., (2023) juga menemukan bahwa modal sosial tidak berpengaruh langsung signifikan terhadap kinerja bisnis UMKM di Pekanbaru. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Mahar & Ghumro, (2020) yang menunjukkan bahwa modal sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM.

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting yang dapat memberikan dampak terhadap kinerja usaha kecil dan menengah (UKM). Praktik pengelolaan yang mencakup perencanaan keuangan, pengawasan arus kas, serta pengendalian biaya operasional, diyakini mampu meningkatkan efisiensi serta stabilitas keuangan suatu usaha. Apabila dikelola secara optimal, keuangan usaha dapat menjadi penopang dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pengembangan usaha dan investasi jangka panjang. Oleh karena itu, kemampuan UKM dalam mengelola keuangannya secara sistematis dapat menentukan sejauh mana usaha tersebut mampu bertahan dan berkembang dalam persaingan pasar yang semakin kompetitif.

Meskipun pengelolaan keuangan memiliki peran penting, tidak semua pelaku UKM memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai dalam aspek ini. Banyak di antara mereka yang masih menghadapi kendala, terutama dalam membuat laporan keuangan serta melakukan analisis terhadap kondisi finansial usahanya. Hal ini berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Dalam kondisi seperti itu, performa usaha cenderung akan menurun. Maka dari itu, peningkatan kompetensi keuangan bagi pelaku UKM sangat diperlukan agar pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan berdampak langsung pada kinerja usaha.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UKM. Samira et al., (2023) dan Latif et al., (2023) menyimpulkan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh positif terhadap Kinerja UMKM. Penelitian lain oleh Mumu et al., (2024) juga menyatakan bahwa praktik keuangan yang tepat, seperti perencanaan keuangan jangka panjang dan manajemen utang yang sehat, dapat mendorong UKM untuk tumbuh secara berkelanjutan. Dengan kata lain, kemampuan mengelola keuangan secara optimal memungkinkan UKM untuk memaksimalkan potensi usaha, memperluas pangsa pasar, dan meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Pengelolaan keuangan sangat memiliki pengaruh yang besar bagi kinerja keuangan UMKM, jika pelaku usaha memiliki kemampuan mengelola keuangan dengan tepat maka kinerja keuangannya pun akan aman (Fitriasandy & Anam, 2022; Lemi et al., 2020)

Di sisi lain, terdapat pula temuan dari sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan tidak selalu memberikan dampak positif terhadap kinerja UKM. Amaliani & Muliyani (2024) menemukan bahwa meskipun pengelolaan keuangan dapat meningkatkan efisiensi, dampaknya terhadap peningkatan kinerja usaha tidak selalu signifikan. Bahkan, fokus yang berlebihan pada efisiensi keuangan

terkadang dapat membatasi fleksibilitas UKM dalam mengambil risiko atau berinovasi. Anggriani et al., (2023) dan Widiawati & Wulandari, (2023) juga mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini didukung juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardiyani et al., (2021) dan Musdalifa et al., (2021) yang menyatakan bahwasanya pengelolaan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan UMKM.

Penganggaran merupakan salah satu bagian penting dalam manajemen keuangan yang berperan dalam mendukung keberhasilan operasional usaha kecil dan menengah (UKM). Melalui proses penyusunan anggaran, pelaku UKM dapat menyusun rencana alokasi sumber daya secara lebih terarah, sekaligus mengantisipasi kemungkinan risiko keuangan di masa mendatang. Dengan adanya anggaran, pengeluaran usaha dapat dikendalikan, serta pencapaian target keuangan dapat lebih mudah dipantau. Kemampuan menyusun anggaran secara sistematis tidak hanya membantu menjaga stabilitas keuangan, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis yang mendukung peningkatan kinerja usaha.

Faktanya, praktik penganggaran pada UMKM sekitar belum sepenuhnya diimplementasikan dengan baik oleh sebagian besar pelaku. Banyak dari mereka masih menjalankan usaha berdasarkan kebiasaan dan pengalaman, tanpa memiliki dokumen anggaran yang jelas dan terencana. Hal ini seringkali disebabkan oleh keterbatasan dalam pemahaman mengenai pentingnya penganggaran serta minimnya keterampilan dalam membuat perencanaan keuangan yang efektif. Padahal, tanpa adanya anggaran yang terstruktur, UKM berisiko mengalami pemborosan dana, ketidaktepatan alokasi biaya, bahkan potensi kerugian. Maka dari itu, penguatan kapasitas UKM dalam menyusun dan memanfaatkan anggaran secara tepat menjadi hal yang krusial dalam meningkatkan efisiensi dan kinerja usaha mereka secara keseluruhan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penganggaran berkontribusi positif terhadap kinerja UKM. Suwono, (2024) menyatakan bahwa perencanaan anggaran berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan UMKM. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anggaran yang digunakan sebagai alat kontrol internal dapat mendorong peningkatan kinerja UMKM (Hassan, 2024; Schubert & Kirsten, 2021). Selanjutnya, temuan dari (Francois & Penn, 2023) mengungkapkan bahwa anggaran yang disusun dengan evaluasi berkala mampu memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan UKM. Sementara itu menurut Kartika & Nuraini, (2020) UKM yang menerapkan sistem penganggaran secara konsisten cenderung lebih adaptif terhadap perubahan pasar, karena memiliki perencanaan finansial yang matang.

Meskipun banyak penelitian yang menyatakan adanya pengaruh positif dari penganggaran, beberapa temuan lain menunjukkan hasil yang sebaliknya. Christine et al., (2023) menyatakan bahwa penganggaran berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan UMKM. Purwidiyanti et al., (2024) menyoroti bahwa anggaran yang terlalu kaku justru dapat membatasi fleksibilitas usaha dalam menghadapi perubahan pasar. Penelitian Srbinoska et al., (2023) juga menemukan bahwa anggaran yang tidak disesuaikan dengan kondisi aktual usaha bisa menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan. Selain itu, Armitage et al., (2020) mengemukakan bahwa sebagian UKM menyusun anggaran hanya sebagai formalitas tanpa diikuti penerapan yang konsisten, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap operasional usaha.

Selain ketiga faktor tersebut, penelitian ini juga memasukkan toleransi risiko keuangan sebagai variabel moderasi. Variabel ini dipilih karena toleransi risiko keuangan dapat memengaruhi cara pelaku UKM dalam merespons ketidakpastian dan mengambil keputusan strategis yang berdampak pada kinerja keuangan usaha. UKM yang memiliki toleransi risiko yang tinggi cenderung lebih berani melakukan ekspansi usaha, mencoba pendekatan baru, atau berinvestasi dalam inovasi yang berpotensi

meningkatkan pendapatan, meskipun diiringi kemungkinan kegagalan. Bapat (2020) dan Indrawati et al., (2025) menyatakan bahwa keberanian dalam menghadapi risiko keuangan yang terukur dapat membuka peluang keuntungan yang lebih besar dan memperkuat posisi keuangan UKM dalam jangka panjang. Sebaliknya menurut Jeranyama & Limei, (2024) dan Woode et al., (2024) menemukan bahwa pelaku usaha dengan toleransi risiko cenderung mengambil keputusan yang terlalu berhati-hati, sehingga pertumbuhan keuangan usaha menjadi lambat. Dalam konteks ini, toleransi risiko keuangan menjadi penting untuk dipertimbangkan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor-faktor manajerial dan kinerja keuangan UKM.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang belum konsisten, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai **“Peran Toleransi Risiko Keuangan sebagai Pemoderasi Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada UKM yang terdaftar di Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan, dan Perindustrian Kabupaten Kuningan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Modal Sosial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan UKM?
2. Apakah Pengelolaan Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan UKM?
3. Apakah Penganggaran berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan UKM?
4. Apakah Toleransi Risiko Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan UKM?
5. Apakah Toleransi Risiko Keuangan dapat memoderasi pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Keuangan UKM?

6. Apakah Toleransi Risiko Keuangan dapat memoderasi pengaruh Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UKM?
7. Apakah Toleransi Risiko Keuangan dapat memoderasi pengaruh Penganggaran terhadap Kinerja Keuangan UKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan membuktikan fakta empiris mengenai :

1. Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Keuangan UKM
2. Pengaruh Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UKM
3. Pengaruh Penganggaran terhadap Kinerja Keuangan UKM
4. Pengaruh Toleransi Risiko Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UKM
5. Toleransi Risiko Keuangan memoderasi pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Keuangan UKM
6. Toleransi Risiko Keuangan memoderasi pengaruh Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UKM
7. Toleransi Risiko Keuangan memoderasi pengaruh Penganggaran terhadap Kinerja Keuangan UKM

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mengenai Kinerja Keuangan UKM adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang kewirausahaan dan manajemen keuangan UKM, khususnya terkait pengaruh modal sosial, pengelolaan keuangan, dan penganggaran terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan konsep toleransi risiko keuangan sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian kinerja keuangan UKM. Dengan menganalisis peran toleransi risiko dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara modal sosial, pengelolaan keuangan, dan penganggaran terhadap

kinerja keuangan, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana faktor psikologis dan keuangan (*risk appetite*) berinteraksi dengan praktik manajerial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi UKM

- a) Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pelaku UKM dalam mengoptimalkan modal sosial (jaringan kolaborasi, kepercayaan mitra) untuk memperluas akses pasar dan sumber daya.
- b) Memberikan rekomendasi praktis tentang pengelolaan keuangan (pencatatan transaksi, alokasi dana) dan penganggaran yang efektif untuk meningkatkan stabilitas finansial dan pertumbuhan usaha.
- c) Membantu pelaku UKM memahami bagaimana toleransi risiko keuangan dapat memengaruhi keputusan dalam usaha, sehingga mereka dapat menyeimbangkan risiko dan peluang secara lebih rasional.

2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

- a) Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merancang program pelatihan manajemen keuangan dan penganggaran yang disesuaikan dengan karakteristik UKM di Kabupaten Kuningan.
- b) Memberikan masukan dalam menyusun kebijakan yang mendukung penguatan modal sosial antar UKM, seperti fasilitasi jaringan bisnis atau forum kolaborasi.
- c) Mendorong sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku UKM dalam menciptakan ekosistem usaha yang mendukung pengelolaan risiko dan inovasi.